EFEKTIFITAS TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK STIMULASI TERHADAP KEMAMPUAN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN PASIEN RUANG CEMPAKADI RSJ PROF. DR. ILDREM MEDAN

Murni Aritonang
Email: murniaritonang93@yahoo.com

Akademi Keperawatan Darmo

Abstrak

Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indera tanpa ada rangsangan dari luar. Tujuan penelitian adalah **u**ntuk mengetahui efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien ruang Cempaka di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ildrem. Penelitian adalah *pra-experiment* yang menggunakan rancangan *one group pretest-postest.* Populasi penelitian adalah pasien halusinasi pendengaran yang dirawat di Cempaka rumah sakit jiwa Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019 yang berjumlah 19 orang. Sampel penelitian adalah pasien halusinasi pendengaran, yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi (pengamatan) terhadap pasien halusinasi pendengaran dengan menggunakan format sesi TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) yang sudah ada. Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi pendengaran mempunyai nilai rata-rata sebelum (Terapi Aktifitas Kelompok) (Pre-test) sebesar 7,25% dan setelah dilakukan (Terapi Aktifitas Kelompok) (Post-test) sebesar 11.5, dengan perbedaan standar deviasi Pre-test dan Post-post sebesar 3.495. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji-T dependent didapatkan nilai P adalah 0,01 ($p < 0,05$) yang mempunyai makna bahwa TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) efektif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Bagi RSJ Prof. Dr. Ildrem, hendaknya mempertimbangkan untuk membuat kebijakan baru kepada perawat, khususnya perawat ruangan untuk melakukan TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) secara kontinu yang bertujuan untuk penurunan frekuensi pasien gangguan jiwa.

Kata Kunci : Terapi, Stimulasi, Halusinasi, Pendengaran

Pendahuluan

Halusinasi merupakan suatu penyerapan panca indera tanpa ada rangsangan dari luar, orang sehat persepsinya akurat,mampu mengidentifikasi dan menginter prestasikan stimulus berdasarkan informasi yang diterimanya melalui panca indera. Stimulus tersebut tidak ada pada pasien halusinasi. Akibat yang ditimbulkan pada pasien halusinasi dapat berakibat fatal karena beresiko tinggi untuk merugikan diri pasien sendiri, orang lain disekitarnya

dan juga lingkungan (Marlindawani J, dkk, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*), tahun 2019 masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi (Widadyasih, 2019).

Menurut Kusumawati F dan Hartono Y (2018), diperkirakan penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya mengalami halusinasi. Data sepuluh besar angka kesakitan rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Lampung bulan Juli tahun 2019 terdapat 351 pasien gangguan jiwa dan untuk rawat inap terdapat 189 (53,84%) pasien yang mengalami skizofrenia,di ruang Kutilang pada bulan Juli tahun 2019 terdapat 32 pasien rawat inap diantaranya Halusinasi Pendengaran 22 (68,75%), Isolasi sosial 6 (18,75%), Harga diri rendah 2 (6,25%), Resiko bunuh diri 1 (3,125%), dan Waham 1 (3,125%) (Sebastian, 2015).

Berdasarkan data Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ildrem tahun 2015, pasien dengan halusinasi sebanyak 276 orang dan untuk tahun 2018 didapat pasien dengan halusinasi sebanyak 290 orang, hal ini menunjukkan peningkatan jumlah pasien dengan halusinasi.

Pasien dengan halusinasi pendengaran umumya sering menarik diri, tersenyum sendiri, duduk terpaku, bicara sendiri, memandang satu arah, gelisah dan tiba-tiba marah (Kusumawati F, Hartono Y, 2018). Tanda-tanda pasien dengan halusinasi pendengaran tersebut juga terdapat pada pasien yang di rawat ruang cempaka dan sipisopiso Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem. Akibat yang ditimbulkan bersifat maladaftif, dikarenakan halusinasi pendengaran yang dialami pasien.

Salah satu bentuk penanganan medis untuk pasien dengan halusinasi adalah dengan Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi, dimana TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) merupakan salah satu terapi modalitas yang dilakukan perawat kepada kelompok pasien dengan halusinasi. Aktivitas digunakan sebagai terapi,dan kelompok digunakan sebagai target

asuhan. Di dalam kelompok terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan, dan menjadi laboratorium tempat pasien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif (Keliat Anna B, Akemat, 2015).

Berdasarkan Hasil Penelitian Sri Dewi pada tahun 2015 di RSJ Provinsi Bali didapat pengaruh yang bermakna dari pelaksanaan TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) terhadap penurunan frekuensi pasien halusinasi dimana (p) < 0,05 berarti Ha diterima yaitu berdasarkan analisa data dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* diproleh hasil sebesar -3,852.

Berdasarkan hasil wawancara pada petugas kesehatan di RSJ Prof. Dr. Ildrem, TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) memang sering dilakukan untuk penelitian belum ada yang pernah meneliti tentang TAK (Terapi Aktifitas Kelompok): Halusinasi Pendengaran.

Berdasarkan studi pendahuluan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok stimulasi persepsi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pasien ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019.

Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian *pra-experiment* yang menggunakan rancangan *one group pre-test dan pos-test*, dimana rancangan ini tidak ada kelompok pembanding, tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (pre-test) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperiment (perlakuan). Penelitian dilakukan di ruangan Cempaka Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ildrem, pada bulan Mei 2019. Populasi penelitian ini adalah pasien halusinasi pendengaran yang dirawat di Ruang Cempaka Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019 yang berjumlah 19 orang. Sampel penelitian adalah pasien halusinasi pendengaran, yang diambil dengan tekhnik *purposive sampling*, yaitu suatu tekhnik pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi (pengamatan) terhadap pasien halusinasi pendengaran dengan

menggunakan format sesi TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) yang sudah ada.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Pasien Yang Mengikuti TAK (Terapi Aktifitas Kelompok): Pasien Halusinasi Pendengaran Pre-Test dan Post-Test di Cempaka RSJ Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019

Karakteristik Pasien yang Mengikuti (TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK) Halusinasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur :		
< 20 tahun	1	12,5 %
20-30 tahun	3	37,5 %
> 30 tahun	4	50,0 %
Total	8	100,0 %
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	4	50,0 %
Perempuan s	4	50,0 %
Total	8	100,0 %
Pekerjaan :		
Wiraswasta	2	25,0 %
Ibu Rumah Tangga	3	37,5 %
Tidak Bekerja	3	37,5 %
Total	8	100,0 %
Pendidikan :		
SD	1	12,5 %
SMP	2	25,0 %
SMA	5	62,5 %

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa berdasarkan umur pasien yang mengikuti TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) Pre-Test dan Post-Test mayoritas berada pada rentang >30 tahun sebanyak 4 orang (50,0 %). Jenis kelamin yaitu laki-laki 50,0 % dan perempuan 50,0 %, pekerjaan mayoritas ibu rumah tangga dan tidak bekerja 37,5 %, pendidikan pasien mayoritas SMA sebanyak 62,5 %.

2. Distribusi Frekuensi TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) Menghardik Pasien Halusinasi Pendengaran Pre-Test dan Post-Test di Cempaka RSJ Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019

No	Menghardik	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Mampu	4	50,0	8	100,0
2	Tidak Mampu	4	50,0	-	-

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan menghardik saat Pre Test berjumlah 4 orang (50%),sedangkan saat Post Test mayoritas pasien dalam kategoeri mampu berjumlah 8 orang (100%).

3. Distribusi Frekuensi TAK (Terapi Aktifitas Kelompok): Pasien Halusinasi Pendengaran Pre-Test dan Post Test di Cempaka RSJ Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019

No	Melakukan Kegiatan	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Mampu	-	-	5	62,5
2	Tidak Mampu	8	100,0	3	37,5

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan melakukan kegiatan saat Pre Test mayoritas pasien berada dalam kategori

tidak mampu berjumlah 8 orang (100%), sedangkan saat Post Test mayoritas pasien berada dalam kategori mampu berjumlah 5 orang (62,5%).

4. Distribusi Frekuensi TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) : Bercakap-cakap dengan Orang Lain pada Pasien Halusinasi Pendengaran Pre-Test dan Post-Test di Ruang Cempaka RSJ Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019

No	Bercakap – cakap	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi(f)	Persentase (%)	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Mampu	1	12,5	5	62,5
2	Tidak Mampu	7	87,5	3	37,5

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan bercakap-cakap saat Pre Test mayoritas pasien berada dalam kategori tidak mampu berjumlah 7 orang (87,5%), sedangkan saat Post Test mayoritas pasien berada dalam kategori mampu berjumlah 5 orang (62,5%).

5 Distribusi Frekuensi TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) : Patuh Minum Obat Pasien Halusinasi Pendengaran Pre-Test dan Post-Test di Cempaka RSJ Prof. Dr. Ildrem Tahun 2019

No	Patuh Minum Obat	Pre Test		Post Test	
		Frekuensi(f)	Persentase (%)	Frekuensi(f)	Persentase (%)
1	Mampu	4	50,0	7	87,5
2	Tidak Mampu	4	50,0	1	12,5

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran dengan patuh minum obat saat Pre Test berjumlah 4 orang (50%), sedangkan saat Post Test mayoritas pasien berada dalam kategori mampu berjumlah 7 orang (87,5%).

Hasil Uji Statistik dengan Uji t Dependent

Dalam menganalisa data secara bivariat, pengujian data dilakukan dengan menggunakan Uji t Dependent yaitu membandingkan data pada Pre Test dan Post Test untuk memperoleh perbedaan sebelum (PreTest) dan sesudah (Post Test) Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi. Taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Pedoman dalam menerima hipotesis, apabila nilai probabilitas (p) < 0,05 maka H_o diterima dan apabila (p) > 0,05 maka H_o gagal atau ditolak.

PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien yang Mengikuti TAK (Terapi Aktifitas Kelompok): Halusinasi

Karakteristik pasien yang mengikuti TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) yang berjumlah 8 orang

berdasarkan usia, mayoritas berada pada rentang > 30 tahun sebanyak 4 orang (50%). Dalam penelitian ini usia terbanyak > 30 tahun, selain keterbatasan peneliti dalam menentukan sampel, pada umumnya semakin bertambah usia seseorang, maka semakin menurunnya daya ingat, konsentrasi dan stamina, dimana pada saat pasien bermain dalam TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) sangat dibutuhkan konsentrasi dan stamina yang cukup, sedangkan setelah permainan selesai yang berperan cukup kuat dalam proses penyembuhan adalah daya ingat, maksudnya hal-hal yang telah dilakukan baik itu Pre dan Post TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) bisa diaplikasikan oleh pasien, dikarenakan dalam sampel penelitian ini adalah pasien gangguan jiwa, untuk membantu mempercepat proses penyembuhannya, dibutuhkan perhatian khusus dari perawat yang merawatnya.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan frekuensinya sama yaitu 4 orang (50,0%) dari jumlah responden 8 orang hal ini, selain karena keterbatasan peneliti dalam menentukan sampel. Namun pada umumnya, laki-laki yang lebih cenderung mengalami gangguan jiwa, dikarenakan pasien laki-laki jika mengalami masalah cenderung menyimpan masalah yang dihadapinya, apabila masalah yang dihadapi semakin berat dan koping tidak efektif, hal inilah pencetus terjadinya gangguan jiwa, sementara perempuan sering menceritakan TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) pada masalah yang dihadapinya kepada orang lain yang menurutnya bisa dipercaya.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan yang berjumlah 8 orang, mayoritas ibu rumah tangga dan tidak bekerja dengan frekuensi yang sama yaitu 3 orang (37,5%), selain keterbatasan peneliti dalam menentukan sampel, pada umumnya seseorang yang tidak bekerja, cenderung mengalami banyak masalah, masalah kebutuhan hidup (ekonomi) yang paling mendasar, pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian berjumlah 3 orang, sebelumnya mereka bekerja namun karena adanya masalah pribadi dan tidak kuatnya koping individu, hal-hal yang mengarah pada penyakit gangguan jiwa terjadi, lama kelamaan koping individu tidak efektif, terjadilah gangguan jiwa dan pada akhirnya menyebabkan mereka tidak bekerja. Sedangkan ibu rumah tangga

umumnya, faktor pencetus gangguan jiwa adalah masalah kehidupan rumah tangga, baik dari segi keluarga, anak-anak sampai masalah ekonomi, masalah tersebut semakin berat dirasakan seorang ibu rumah tangga dengan tidak kuatnya koping individu, maka terjadilah gangguan jiwa.

Berdasarkan karakteristik pendidikan yang berjumlah 8 orang, mayoritas pendidikan pasien SMA dengan frekuensi 5 orang (62,5%). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi ilmu pengetahuannya. Namun dikarenakan keterbatasan peneliti dalam menentukan sampel, kemungkinan yang tidak dijadikan sampel oleh peneliti, pendidikan pasien yang mengikuti TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) berpendidikan rendah (SD). Namun tidak menutup kemungkinan pasien yang berpendidikan lebih tinggi (SMA) dalam penelitian ini disebabkan oleh koping individu yang tidak efektif.

Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi Pendengaran

Menghardik Halusinasi

Pre-Test pasien yang mampu dan tidak mampu dengan menghardik halusinasi frekuensinya sama yaitu 4 orang (50,0%) dari jumlah responden 8 orang (100%), hal ini dikarenakan pasien sudah mulai tahu cara mengontrol halusinasi dengan menghardik. Sedangkan pada TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) dengan menghardik saat Post Test mayoritas pasien mampu mengontrol halusinasinya dikarenakan mahasiswa yang praktek baik dari akademik maupun universitas dengan kasus individu telah mengajarkan cara menghardik halusinasi, sehingga saat Post Test yang dilakukan peneliti, seluruh pasien yang berjumlah 8 orang (100%) mampu menyebutkan dan memperagakan cara menghardik halusinasi.

Melakukan Kegiatan

Pasien berada dalam kategori tidak mampu (100%), meskipun pasien yang dirawat di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem dikondisikan untuk melakukan kegiatan 1-2 jam setiap pagi dan sore, namun untuk menyusun jadwal kegiatan harian dan menyebutkan 2 cara mengontrol halusinasi sesuai dengan format yang ada pada TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) :Halusinasi pasien belum dapat menyebutkannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, hal yang menyebabkan pasien tidak mampu mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan saat Post Test yang berjumlah 3 orang (37,5%) dikarenakan pasien lebih sering asyik dengan halusinasinya, sehingga apa yang diperintahkan oleh perawat maupun peneliti lebih sering tidak dihiraukan dan biasanya ketika diperintah untuk melakukan suatu kegiatan pasien tersebut tidak merespon dan berusaha menghindar dengan melakukan kebiasaannya duduk menyendiri sambil melamun.

Bercakap-cakap dengan Orang Lain

Pre-Test pasien mayoritas berada dalam kategori tidak mampu yaitu dengan frekuensi 7 orang (87,5%) dikarenakan selain pasien belum mengikuti TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) pasien belum begitu mengenal peneliti, sebab pasien dengan gangguan jiwa, lama mengingat/mengenal seseorang jika intensitas pertemuan tidak sering kepadanya, sedangkan pada TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) : bercakap-cakap dengan orang lain saat Post Test pasien yang berada pada kategori tidak mampu berjumlah 3 orang (37,5%), hal ini dikarenakan pasien merasa lebih sering asyik dengan halusinasinya, sehingga pasien tersebut lebih banyak menyendiri dari pada bercakap-cakap dengan temannya. Jika diajak berkomunikasi pasien tersebut merespon, namun untuk mamulai komunikasi lebih sering tidak dilakukan oleh pasien.

Patuh Minum Obat

Pre-Test kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat berjumlah 4 orang (50%), sedangkan saat Post Test mayoritas pasien berada dalam kategori mampu berjumlah 7 orang (87,5%), berdasarkan pengamatan dan Post Test yang dilakukan oleh peneliti yaitu 1 orang pasien (12,5%) tidak patuh minum obat, hal ini dikarenakan pasien menolak untuk minum obat dengan alasan jika minum obat membuat lidah kotor dan merasa tidak enak di mulut, hal ini terjadi pasien yang 1 orang tersebut tidak mempunyai keyakinan terhadap obat yang dikonsumsinya dapat membantu mempercepat proses penyembuhan.

Kesimpulan

TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) : Halusinasi mempunyai efektifitas yang signifikan terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien di ruang Cempaka dan Sipisopiso Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Ildrem pada setiap sesi, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, yaitu dengan menggunakan uji-t dependent saat Pre-Test dan Post-Test diperoleh perbedaan dengan hasil uji statistik didapat p adalah 0,1 ($p<0,05$).

Saran

1. RSJ Prof. Dr. Ildrem.

   Bagi RSJ Prof. Dr. M. Ildrem, hendaknya mempertimbangkan untuk membuat kebijakan (peraturan) baru kepada perawat, khususnya perawat ruangan untuk melakukan TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) secara kontiniu, yang bertujuan untuk penurunan frekuensi pasien gangguan jiwa.
2. Bagi Tenaga Keperawatan

   Diharapkan kepada perawat, khususnya perawat ruangan yang bekerja di RSJ TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) yang telah dilakukan oleh peneliti mengingat TAK (Terapi Aktifitas Kelompok) merupakan terapi modalitas pada pasien gangguan jiwa, khususnya pasien halusinasi pendengaran.

Daftar Pustaka

Dalami Ermawati, 2018, ***Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa,*** Jakarta : Trans Info Media.

Hidayat Alimul A, 2015, ***Riset Keperawatan dan Tekhnik Penulisan Ilmiah***, Jakarta: Salemba Medika.

Keliat Budi Anna dan Akemat, 2015, ***Keperawatan Jiwa Terapi Aktifitas Kelompok,*** Jakarta: EGC.

Kusumawati F, Hartono Y 2018, ***Buku Ajar Keperawatan Jiwa,*** Jakarta: Salemba Medika.

Lailan, 2019, ***Askep Halusinasi Pendengaran,***http://askep.wordpress.com.

Notoatmodjo S, 2015, ***Metodologi Penelitian Kesehatan,*** Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.

Marlindawani Jenny, dkk, 2018, ***Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Maasalah Psikososial dan gangguan Jiwa,*** Ce(Terapi Aktifitas Kelompok)an ke 2, Medan: USU Press.

Purwaningsih W, Karlina I, 2015, ***Asuhan Keperawatan Jiwa,*** Yogjakarta: Nuha Medika Press.

Riyanto A, 2015, ***Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan.*** Yogyakarta: Jaza Media.

Sebastian, 2015, ***Efektifitas Aktivitas Kelompok*.** http://wordpress.com.

Setiadi, 2014, *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sri Dewi, 2015. ***Pengaruh Terapi Aktifitas Kelompok Orientasi Realitas Terhadap Frekuensi Terjadinya Halusinasi Pada Klien Psikosis Di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali***. http://skripsistikes.wordpress.com/2015/05/03/ikpiii112/

Videback S.L, 2019, ***Buku Ajar Keperawatan Jiwa***, Jakarta: EGC.

Widdyasih, 2019, ***Penderita Gangguan Jiwa***, http://wordpress.com